

ANALISIS MAKNA RELIGIUSITAS PADA GERAKAN TARI TEPUNG TAWAR KABUPATEN NUNUKAN

Devi Chicilia¹, Rina Juwita²

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan pesan religius yang terkandung dalam setiap gerakan Tari Tepung Tawar berdasarkan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan religiusitas dimensi religious feeling, religious knowledge, religious effect, dan religious belief. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna religius yang terkandung dalam gerakan Tari Tepung Tawar yaitu memuliakan tamu, sopan santun, menghormati dan menghargai tamu, penyucian diri, kesamaan antar sesama manusia di hadapan Tuhan, serta saling mendoakan. Memuliakan tamu merupakan makna religiusitas yang termasuk ke dalam dimensi religious feeling atau dimensi yang berkenaan dengan sesuatu yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Sopan santun termasuk ke dalam dimensi religious knowledge, karena perilaku sopan menunjukkan bahwa orang yang menjamu tamu memiliki cukup pengetahuan tentang ajaran suatu agama. Menghormati dan menghargai tamu termasuk ke dalam dimensi religious effect karena menghargai dan menghormati tamu tercipta akibat pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penyucian diri termasuk ke dalam dimensi religious belief karena berkenaan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Kesamaan antar sesama manusia di hadapan Tuhan diklasifikasikan dalam dimensi religious belief, karena menandakan adanya kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan. Adapun makna religius saling mendoakan religious belief, sebab berkenaan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan atau dalam hal ini diwakili dengan konsep doa.

Kata Kunci: Tari, Religiusitas, Semiotika

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: unmul.ac.id

² Pembimbing dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Ilmu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Tarian merupakan salah satu ritual yang menjadi sarana komunikasi simbolik manusia dalam memaknai kehidupannya. Tidak terkecuali dengan suku Tidung yang merupakan salah satu suku asli Nunukan yang menganut agama Islam dan mengakui bahwa dirinya merupakan orang Dayak. Sebagaimana suku-suku lain yang terdapat di belahan wilayah Nusantara, Suku Tidung kaya dengan ragam kesenian, salah satunya adalah tari (Itsaini, 2021). Tarian yang kerap kali ditampilkan kepada khalayak luas dan dijadikan sebagai ciri khas suku tersebut adalah Tari Tepung Tawar. Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibrahim Latif selaku Pemangku Adat Suku Tidung pada tanggal 5 Maret 2022, diketahui bahwa Tari Tepung Tawar adalah tari yang kerap kali digelar untuk acara sakral berupa penyambutan tamu atau ucapan selamat datang. Properti utama yang digunakan dalam pagelaran Tari Tepung Tawar antara lain beras kuning, kelapa, dan berbagai macam bunga. Pengiring lain yang terdapat pada setiap gelaran Tari Tepung Tawar adalah alat musik kulintangan dan terbang.

Tari Tepung Tawar digerakan oleh penari putri, sedangkan alat musik sebagai pengiring penari dimainkan oleh pria. Tari Tepung Tawar setidaknya memiliki beberapa gerakan umum seperti gerakan jalan, hormat, gelombang, samba atau penari membungkuk di depan baki berisi bunga sembari melenggokan telapak tangan, serta percikan air. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi Tari Tepung Tawar bertambah yakni sebagai acara hiburan dan acara kemasyarakatan lainnya. Kendati demikian, hasil wawancara dengan Pemangku Adat Suku Tidung pada tanggal 5 Maret 2022, penambahan fungsi atas digelarnya Tarian Tepung Tawar tersebut nyatanya berbanding terbalik dengan kesempatan pagelaran yang diterimanya. Menurut Pemangku Adat Suku Tidung, pagelaran Tarian Tepung Tawar hanya dapat terjadi ketika acara resmi pemerintahan, di samping acara adat. Imbasnya, pengetahuan kaula muda mengenai keberadaan tarian ini kian menurun.

Ketiadaan pengetahuan mengenai keberadaan tarian ini kemudian berimbas pada tidak diketahuinya makna dan pesan inti yang terkandung dalam setiap gerak Tari Tepung Tawar. Pandangan demikian setidaknya terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa pemuda Suku Tidung dan anak muda Kabupaten Nunukan pada 5 Maret 2022. Diturunkan dari hasil wawancara, alasan minim diketahuinya makna dan pesan yang terkandung dalam gerakan Tarian Tepung Tawar selain kurangnya pengetahuan, juga diakibatkan oleh beberapa faktor lain. Faktor pertama adalah semakin jaranginya pemuda Suku Tidung dan anak muda Kabupaten Nunukan melihat pertunjukan Tarian Tepung Tawar. Ketiadaan pertunjukan Tarian Tepung Tawar diakibatkan oleh dua hal. Pertama, mulai tergesernya tarian tradisional oleh tarian modern dan kedua minimnya panggung pertunjukan yang gencar mementaskan Tarian Tepung Tawar.

Faktor kedua adalah terbatasnya informasi mengenai Tari Tepung Tawar. Berkenaan dengan faktor kedua, ditemukan bahwa informasi mengenai makna dan pesan Tari Tepung Tawar tidak dapat ditemui secara luas di dunia maya (internet). Informasi mengenai Tari Tepung Tawar juga jarang ditemui pada beberapa kanal informasi seperti buku seni, artikel media, hingga ulasan budaya. Ketidaktahuan mengenai makna dan pesan yang terkandung dalam gerakan Tarian Tepung Tawar pada akhirnya dapat dipandang sebagai preseden buruk dalam budaya. Musabab, tarian ini merupakan tari tradisional yang diturunkan secara turun temurun dan tidak kalah penting, tarian ini juga merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penting kemudian untuk dilakukan kajian mengenai makna dan pesan yang terkandung di dalam gerakan Tarian Tepung Tawar, khususnya pada makna religiusitas. Pemaknaan dilakukan dengan cara analisis semiotika. Pentingnya pemaknaan atas suatu hasil budaya didorong oleh empat alasan. Pertama, dengan diketahuinya makna dan pesan religiusitas pada suatu gerakan tari, maka akan diketahui mengapa seni tersebut tercipta dan diciptakan. Kedua, Tari Tepung Tawar merupakan salah satu kebudayaan yang berkorelasi dengan salah satu ritual di dalam masyarakat Suku Tidung. Lazimnya, komunikasi ritual tidak ditunjukkan pada proses penyebaran pesan dan pemberian atau pengiriman informasi, tetapi ditunjukkan dengan pemeliharaan masyarakat dari waktu ke waktu dan upayanya untuk merepresentasikan berbagai keyakinan (Handayani, 2018).

Ketiga, Tari Tepung Tawar yang berasal dari Suku Tidung memiliki ciri khas yang berbeda dengan Tari Tepung Tawar yang ada di beberapa daerah seperti Riau, Sambas, dan Jambi. Keempat, merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Wulan dan Handayaningrum (2020) dikatakan bahwa, adanya tarian di setiap daerah, terlebih terdapat pemaknaan terhadapnya, akan menimbulkan suatu pengalaman estetik pada pengunjung. Ketika pengalaman estetik tersebut tercipta, maka dampak lain yang akan timbul adalah adanya pengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisata. Adanya pengalaman estetik juga akan membuat wilayah di mana tarian tersebut tercipta akan dikenal oleh khalayak luas.

Kerangka Dasar Teori

Teori Komunikasi Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan koleganya yang mengatakan bahwa individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran (Littlejohn, 2014). Konstruktivisme percaya bahwa orang yang menciptakan pengetahuan dapat berjalan secara pragmatis di dunia dan bahwa pengetahuan adalah apa yang dihasilkan dari seseorang di dunia. Teori konstruktifis menjelaskan dua hal penting. Pertama, bahwa setiap manusia menciptakan pengetahuannya sendiri-sendiri agar mereka dapat hidup di dunia. Kedua, pengetahuan yang didapatkan tersebut untuk bertahan hidup itu sejatinya bukanlah hasil kreasinya sendirinya,

melainkan hasil dari interaksi sosial dengan orang lain, yakni kehidupan kultural dan kelompok yang mempengaruhi seseorang tersebut bertindak (Littlejohn, 2014). Konstruktivisme sosial juga mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan produk interaksi sosial simbolis dalam kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, kenyataan terbentuk secara sosial, sebuah hasil kehidupan kultural dan kelompok.

Komunikasi Ritual

Handayani (2018) mengatakan bahwa komunikasi ritual merupakan komunikasi yang dilakukan secara kolektif dalam kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu. Makna yang dipertukarkan dalam komunikasi senantiasa berinteraksi dengan kelompok masyarakat atau budayanya. Carey (dalam Handayani, 2018) juga menyebutkan bahwa komunikasi ritual merupakan komunikasi yang tidak ditunjukkan pada proses penyebaran pesan dan pemberian atau pengiriman informasi, tetapi ditunjukkan dengan pemeliharaan masyarakat dari waktu ke waktu dan upayanya untuk merepresentasikan berbagai keyakinan.

Tari

Tarian merupakan penghayatan berdasarkan ekspresi dan ide manusia dengan menggunakan gerak-gerak ritmis disertai pola individual dan kelompok. Tari sebagai sesuatu yang berguna untuk ekspresi diri memiliki beberapa unsur. Eki (2015) menyebutkan jika unsur tersebut antara lain adalah wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa. Wiraga adalah keterampilan gerak dari tubuh penari atau bagian fisik penari. Keterampilan tersebut diantaranya yaitu gerakan jari-jari tangan, jari-jari kaki, pergelangan tangan, pergelangan kaki, muka dan kepala, bahu, leher, mulut, lutut, pinggul, dada, perut, mata, dan alis. Wirama berkaitan dengan irama, bukan hanya irama *gendhing* atau musik tarinya, namun juga irama dan ritme gerak. Wirama terbagi menjadi dua yaitu wirama tandak dan wirama bebas. Wirama tandak adalah wirama yang *ajeg* (tetap) dan murni dengan ketukan dan aksan yang berulang-ulang dan teratur. Wirasa adalah ekspresi gerakan dan mimik wajah yang mempunyai tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, seperti lembut, halus, tegas, gembira dan sedih, sehingga menghasilkan keindahan gerakan. Adapun wirupa adalah unsur yang memberikan karakter gerak tari yang ditunjukkan melalui warna, busana, dan tata rias.

Religiusitas

Jalaludin (dalam Batubara, 2014) mengatakan bahwa religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Religiusitas memiliki beberapa dimensi. Ancok dan Suroso (dalam Jalaludin, 2014) mengatakan bahwa dimensi tersebut adalah *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious*

effect. Religious belief berkenaan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. *Religious practice* berkenaan dengan religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. *Religious feeling* berkenaan dengan sesuatu yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. *Religious knowledge* menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Adapun *religious effect* merupakan penjelasan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah.

Semiotika

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda (Wibowo, 2013). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Adapun secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, atseluu ruh kebudayaan sebagai tanda. Littlejohn (dalam Wibowo, 2013) mengatakan bahwa manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Peirce (dalam Wibowo, 2013) juga menyebut bahwa semiotika sebagai interpretasi dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce (dalam Wibowo, 2013) sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik' langsung dengan interpretasi dan objeknya.

Pada proses pemaknaan tersebut, Barthes dalam (Vera, 2014) membaginya ke dalam dua pola yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dalam pandangan Barthes (dalam Vera, 2014) merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Pada denotasi, dijelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda atau antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) pada realitas eksternalnya. Denotasi juga pada dasarnya merujuk pada apa yang diyakini akal sehat orang banyak (*common-sense*), sehingga makna yang teramati dapat dilihat sebagai sebuah tanda (Fiske, 2012). Tatanan signifikansi berikutnya adalah konotasi. Konotasi, meskipun sejatinya adalah sebuah tanda asli, namun dalam rangka memahaminya perlu adanya keaktifan dari pembaca untuk mencerna maksud atau informasi yang terkandung di dalamnya.

Berkenaan dengan konotasi, Barthes (dalam Vera, 2014) juga menyebut bahwa konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. Barthes (dalam Vera, 2014) juga

mengatakan bahwa, konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Menurut Fiske (2012) keterkaitan antara konotasi dengan interaksi dapat terjadi ketika suatu makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intra subjektif. Fiske (2012) menambahkan bahwa pergerakan ke arah makna subjektif ayau intra subjektif terjadi ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi kuatnya penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri.

Berdasarkan signifikansi di atas, maka peta tanda yang digambarkan untuk setiap analisis semiotika adalah sebagai berikut.

(1) <i>Signifier</i> (Penanda)	(2) <i>Signified</i> (Petanda)
(3) <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
(4) <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	(5) <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
(6) <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interperetatif. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan interperetatif bertujuan agar mampu menyingkap suatu makna dan pesan melalui tanda denotasi dan konotasi pada Tarian Tepung Tawar. Fokus penelitian mengacu pada pengungkapan tanda melalui denotasi dan konotasi. Gerakan tari yang dianalisis secara semiotika melalui denotasi dan konotasi mencakup pada unsur wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa Tari Tepung Tawar. Adapun pada pemaknaan religiusitas, fokus utama pada *religious feeling*, *religijs knowledge*, *religious effect*, dan *religious belief*. Pada penelitian ini, data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari gerakan Tari Tepung Tawar yang didapatkan dari kanal Youtube Haji Muhammad Rin Husin (<https://www.youtube.com/watch?v=EBPaI00E4jM>) serta beberapa foto yang diabadikan oleh penulis ketika ada pagelaran Tari Tepung Tawar. Data yang didapatkan akan berupa potongan gambar yang terdapat pada tarian tersebut. Selain itu, data primer juga didapatkan dari informan penelitian yaitu Hery Son selaku tokoh agama di Suku Tidung. Data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis adalah memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini, tanda yang ditemukan dalam setiap gerakan Tari Tepung Tawar

akan dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial. Tahap kedua penulis akan memaknai tanda konotasi. Tahap konotasi dilakukan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung di balik suatu gerakan Tari Tepung Tawar.

Hasil Penelitian

Tari Tepung Tawar merupakan tarian yang tercipta dan berkembang di tengah kalangan Suku Tidung yang hingga saat ini berjumlah 32.696 jiwa atau suku yang bermayoritaskan masyarakat Dayak yang beragama Islam. Tari Tepung Tawar jika dilihat dari Bahasa Tidung berasal dari kata *Timug Binsalui* atau dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai air penawar. Tari Tepung Tawar kerap kali digelar untuk acara sakral berupa penyambutan tamu atau ucapan selamat datang. Penggunaan Tari Tepung Tawar sebagai suatu acara seremonial penyambutan tamu karena sejak awal diciptakan, Tari Tepung Tawar memang ditujukan unruk menghormati tamu agung seperti ketua adat, pejabat publik, hingga tokoh dari daerah atau wilayah lainnya.

Properti utama yang digunakan dalam pagelaran Tari Tepung Tawar antara lain beras kuning, kelapa, dan berbagai macam bunga. Adapun bunga-bunga yang dijadikan sebagai properti antara lain adalah bunga mawar, melati, cempaka, dan irisan daun pandan. Pengiring lain yang terdapat pada setiap gelaran Tari Tepung Tawar adalah alat musik kulintangan dan terbang. Tari Tepung Tawar hanya digerakan oleh penari putri. Alasan utama Tari Tepung Tawar hanya digerakan oleh penari putri karena wanita dalam pandangan Suku Tidung adalah seseorang yang memiliki tempat khusus di tengah-tengah masyarakat, di samping wanita merupakan perlambang dari keindahan, kelembutan, serta ketabahan seorang ibu. Alat musik sebagai pengiring penari hanya dimainkan oleh pria.

Alasan utama hanya pria yang dapat menjadi penabuh alat musik karena pria dilambangkan sebagai seseorang yang kuat, meskipun secara terus menerus dihantam beratnya kehidupan. Selain itu, alasan lainnya hanya pria yang memainkan alat musik karena pria dalam pandangan Suku Tidung adalah seorang penuntun untuk keluarga yang dipimpinnya. Tari Tepung Tawar setidaknya memiliki beberapa gerakan umum seperti gerakan jalan, hormat, gelombang, samba atau penari membungkuk di depan baki berisi bunga sembari melenggokan telapak tangan, serta percikan air.

Pada Tari Tepung Tawar ritme terdiri atas ritme lambat dan ritme sedang. Ritme lambat digunakan pada saat tamu agung yang disambut memiliki cukup waktu untuk menerima dan melihat sajian tari yang dibawakan. Selain itu, ritme lambat digunakan untuk menunjukkan secara spesifik setiap gerakan yang saling bertautan satu sama lainnya kepada tamu agung. Adapun penggunaan ritme sedang dilakukan ketika tamu agung yang disambut tidak

memiliki cukup waktu untuk melihat tarian secara penuh, namun setiap gerakan tetap harus diperhatikan secara rinci dan terpadu.

Pada Tarian Tepung Tawar, busana yang digunakan bernama baju *beliuk*. Baju *beliuk* adalah baju yang memiliki corak berwarna biru dan merah pada bagian celananya. Busana lain yang digunakan adalah baju *selampoi*. Baju *selampoi* bermotif bunga warna hitam yang dipadu warna pink serta celana penari berwarna hitam dengan garis keemasan. Baju *beliuk* sebagai busana wajib yang digunakan oleh penari memiliki makna bahwa seseorang tersebut merupakan individu yang bertanggung jawab. Selain itu, baju *beliuk* juga memiliki arti bahwa seseorang memiliki energi dan romansa yang positif untuk orang lain. Adapun baju *selampoi* memiliki makna utama kelembutan dan keindahan.

Gerakan Tari Tepung Tawar Dilihat Dari Wiraga, Wirama, Wirasa, dan Wirupa Gerakan Tari Tepung Tawar

Pada gerakan jalan, wiraga dicirikan dengan kaki kanan penari berada di bagian depan kaki kiri. Wirama pada gerakan jalan menunjukkan wirama yang ajeg (tetap) dan murni dengan ketukan dan aksan yang berulang-ulang serta teratur. Wirasa yang ditampilkan pada gerakan jalan adalah lembut dan halus yang dicirikan dengan tatapan sayu dari penari kepada tamu yang datang. Adapun wirupa pada gerakan jalan adalah penari menggunakan busana baju *beliuk* yaitu mengenakan bando berwarna merah, selendang berwarna emas, dua gelang (kanan dan kiri) berwarna emas, serta setelan baju adat berwarna biru dan merah pada bagian celananya.

Pada gerakan hormat pertama, wiraga dicirikan dengan penari membawa baki yang ditempatkan sedada sembari menundukkan sedikit kepala dan menuju ke hadapan tamu. Wirama pada gerakan hormat pertama adalah wirama ajeg, karena ketukan dan aksan yang berulang-ulang serta teratur. Wirasa yang ditampilkan pada gerakan hormat pertama adalah kegemberiaan yang dicirikan dengan mata dari penari sedikit menunduk ke bawah/ke arah baki. Wirupa pada gerakan hormat pertama adalah penari menggunakan busana baju *beliuk*. Busana tersebut dicirikan dengan bando berwarna merah, selendang berwarna emas, dua gelang (kanan dan kiri) berwarna emas, serta setelan baju adat berwarna biru dan merah pada bagian celananya.

Pada gerakan hormat kedua, wiraga dicirikan dengan adanya gerakan menaikan baki berisi bunga melati, mawar, cempaka, dan daun pandan. Kedua penari tersebut juga menggoyangkan baki berisi bunga ke arah kanan dan kiri. Kaki kiri penari tersebut membentuk sudut 90 derajat dan kaki kanan disejajarkan dengan lantai serta di hadapkan ke bagian belakang dengan membentuk sudut 180 derajat. Wirama pada gerakan hormat kedua adalah wirama tandak karena ketuka berulang-ulang. Wirasa pada gerakan hormat kedua ditunjukkan dengan lembut, ramah, dan sopan. Adapun wirupa pada gerakan hormat kedua adalah dengan mengenakan baju *beliuk* yang berciri

khas bando berwarna merah, selendang berwarna emas, dua gelang (kanan dan kiri) berwarna emas, serta setelan baju adat berwarna biru dan merah pada bagian celananya.

Pada gerakan hormat ketiga, wiraga ditunjukkan dengan membungkukan badan dan menyimpan baki berisi bunga melati, mawar, cempaka, dan daun pandan dihadapan tamu. Setelah itu, kedua penari membungkukan badan hingga sejajar dengan lutut tamu. Wirama pada gerakan hormat kedua adalah wirama tandak. Wirasa pada gerakan hormat ketiga dicirikan dengan mimik muka ramah dan sopan. Wirupa yang ditampilkan pada gerakan hormat ketiga serupa dengan gerakan hormat sebelumnya yaitu baju beliuk yang berciri khas bando berwarna merah, selendang berwarna emas, dua gelang (kanan dan kiri) berwarna emas, serta setelan baju adat berwarna biru dan merah pada bagian celananya.

Pada gerakan hormat keempat, wiraga ditunjukkan dengan tamu menginjak baki berisi bunga melati, mawar, cempaka, dan daun pandan. Wirama pada gerakan hormat keempat adalah wirama bebas atau wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan aksan yang berulang-ulang dan teratur. Wirasa ditunjukkan dengan gerakan menginjak bunga yang dilakukan oleh tamu disertai dengan rapatnya antara kaki kanan dan kiri. Adapun wirupa pada gerakan hormat keempat adalah baju dinas Persit yang dicirikan dengan celana berwarna biru dan sepatu pantofel berwarna hitam pekat.

Gerakan gelombang dicirikan dengan wiraga berupa formasi berbentuk segitiga. Pada gerakan gelombang, wiraga juga ditunjukkan dengan kaki kanan dan kiri penari dibuka lebar hingga 25-30 cm. Satu penari di bagian belakang tidak membawa baki, namun penari di bagian belakang menggerakkan telapak tangan ke atas dan ke bawah. Wirama pada gerakan gelombang adalah wirama tandak. Wirasa pada gerakan gelombang adalah tatapan mata penari lurus ke depan dan tertuju pada tamu. Ekspresi tersebut bertujuan untuk menunjukkan kegembiraan. Adapun wirupa, penari mengenakan busana selampoi yang dicirikan dengan bando berwarna merah, baju bermotif bunga warna hitam yang dipadu warna pink serta celana penari berwarna hitam dengan garis keemasan.

Gerakan samba memiliki wiraga berupa penari membungkukan badan hingga 50 derajat di hadapan tamu. Kedua badan penari saat melakukan gerakan ini sejajar satu sama lainnya. Selain itu, pada gerakan ini telapak tangan penari terbuka. Wirama pada gerakan samba adalah wirama tandak. Wirasa yang ditampilkan oleh penari pada gerakan samba adalah tatapan mata penari mengarah ke bawah atau menuju baki. Tatapan tersebut bertujuan agar terlihat rasa halus dan gembira. Adapun pada gerakan samba, wirupa yang ditampilkan adalah busana selampoi dengan ciri utama yaitu penari menggunakan bando berwarna merah, baju bermotif bunga warna hitam yang dipadu warna pink. Pada wirupa juga, celana penari berwarna hitam dengan garis keemasan.

Pada gerakan percikan air, wiraga ditunjukkan dengan tangan penari membentuk pola menyembah saat ketua adat memercikan air. Wirama pada gerakan percikan air adalah wirama tandak dan wirama bebas. Wirama tandak terlihat dari adanya nada-nada yang sama yang dihasilkan gendhing seperti pada gerakan-gerakan sebelumnya, sedangkan wirama bebas, terjadi saat ketua adat merapalkan doa di hadapan tamu sehingga nada-nada yang sebelumnya teratur menjadi tidak memiliki ketukan yang menentu. Wirasa pada gerakan percikan air dicirikan dengan penari yang menunjukkan wajah lembut dengan tanda utama yaitu tatapan yang diarahkan ke ketua adat serta tamu yang datang. Adapun pada wirupa, penari menggunakan baju selampoi dengan ciri utama bermotif bunga warna hitam yang dipadu warna pink serta setelan celana penari berwarna hitam dengan garis keemasan.

Makna Religiusitas Gerakan Tari Tepung Tawar

Sobur (2015) menjelaskan bahwa makna merupakan konsep abstrak dan merupakan suatu hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang sebelumnya telah disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Berkaitan dengan makna religiusitas, dapat terlihat jika makna utama yang tercipta adalah memuliakan tamu, sopan santun, menghormati dan menghargai tamu, penyucian diri, kesamaan antar sesama manusia di hadapan Tuhan, serta saling mendoakan.

Memuliakan tamu merupakan salah satu wujud daya upaya manusia untuk memberikan rasa penghargaan terhadap manusia lain. Memuliakan serta menghormati tamu juga merupakan suatu sikap terpuji karena seseorang yang datang mengunjungi seseorang lainnya dalam bingkai silaturahmi telah rela meluangkan waktu serta tenaga yang dimilikinya. Memuliakan tamu termasuk ke dalam dimensi *religious feeling* atau dimensi yang berkenaan dengan sesuatu yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Pelibatan perasaan dapat terlihat dari adanya gerakan yang mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu dibandingkan dengan kaki kiri, sebab kaki kanan selalu menunjukkan suatu kebaikan. Pelibatan perasaan dalam gerakan jalan juga terlihat dari disajikannya makanan serta minuman, di samping tamu juga diberikan bunga mawar, melati, cempaka, dan daun pandan. Sebagai suatu makna yang termasuk ke dalam dimensi *religious feeling*, maka perilaku memuliakan tamu akan memunculkan sejumlah potensi religiusitas, yaitu *hidayat al-ghariziyyat* (naluriah), *hidayat al-hissiyat* (inderawi), *hidayat al-aqliyyat* (nalar), dan *hidayat al-diniyyat* (agama).

Menurut Jalaludin (2014) potensi naluriah, inderawi, nalar, dan agama merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir oleh manusia. Dengan kondisi demikian, maka memuliakan tamu sebagai makna religiusitas yang ingin ditonjolkan pada gerakan jalan Tarian Tepung Tawar akan menjadi pendorong untuk berbuat, memberi kemantapan batin, rasa bahagia, dan rasa terlindungi.

Selain itu, memuliakan tamu juga akan menjadi suatu nilai etik sosial yang mendorong seseorang untuk saling menghormati dan bersikap ikhlas. Memuliakan tamu sebagai makna religiusitas yang terkandung pada gerakan jalan Tarian Tepung Tawar juga jika dikaitkan secara induktif pada pendapat Eric Fromm (dalam Jalaludin, 2014) menyiratkan adanya suatu sistem pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh suatu kelompok guna memberikan kepada individu (anggotanya) satu kerangka pedoman berperilaku.

Memuliakan tamu sebagai suatu makna juga pada dasarnya terkonstruksi atas kode dan simbol yang ada pada gerakan jalan. Simbol pada gerakan jalan yang menyiratkan makna memuliakan tamu adalah adanya penggunaan barang-barang tradisional, bunga-bunga, dan penggunaan gerakan kaki kanan. Hasil alam jika direpresentasikan dalam kode kultural dapat bermakna sebagai sesuatu yang agung sebab dirawat, dijaga, dan dilindungi oleh masyarakat adat. Bunga-bunga dapat direpresentasikan sebagai ketulusan, serta keanggunan dalam bingkai kesederhanaan. Adapun penggunaan gerakan kaki kanan melambangkan cara menyambut sesuatu yang baik.

Sopan santun merupakan suatu perilaku yang perlu dan wajib dilakukan oleh setiap individu. Sebagai suatu perilaku, sopan santun merupakan bagian integral dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap seseorang, baik dengan individu lain ataupun dengan Tuhan-nya. Selain itu, dikatakan oleh Adisusilo (2014) bahwa sopan santun sebagai perilaku juga merupakan sebuah cerminan kepribadian seseorang yang membentuk sikap yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Penerapan serta pengajaran sopan santun penting dilakukan, sebab jika mengacu pada teori konstruktivisme, individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran, sehingga jika dikaitkan dengan sopan santun, proses pengajaran terkait hal tersebut akan membuat individu melakukan penafsiran terhadapnya hingga pada akhirnya bertindak sesuai dengan norma dalam sopan santun.

Perilaku sopan santun sebagai makna religiusitas pada gerakan hormat pertama termasuk ke dalam dimensi *religius knowledge*, karena perilaku sopan menunjukkan bahwa orang yang menjamu tamu memiliki cukup pengetahuan tentang ajaran suatu agama. Sebagai dimensi *religius knowledge*, perilaku sopan santun menunjukkan bahwa individu atau kelompok memiliki suatu unsur yang komperhensif dan menjadikan seseorang atau kelompok disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Secara induktif, penyebutan tersebut juga selaras dengan pernyataan Sari (2014) yang menyebut bahwa orang yang beragama dan bukan hanya memiliki agama akan memiliki pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Menghormati dan menghargai tamu pada dasarnya berkorelasi dengan memuliakan tamu. Perbedaanya, pada memuliakan tamu, menghormati dan

menghargai merupakan salah satu aspek pendukung perilaku. Ketika berdiri sendiri, menghormati dan menghargai tamu adalah wujud nyata dari suatu sikap. Menghormati merupakan suatu sikap yang dicirikan dengan menerima suatu keadaan bahwa ada seseorang yang lebih atau sama kedudukannya dengan individu tersebut. Adapun menghargai adalah sikap peduli terhadap orang lain. Ciri utama dari sikap menghargai adalah memperlakukan orang lain secara sopan, tidak melecehkan martabatnya, serta tidak menilai buruk orang tersebut.

Menghormati dan memuliakan tamu termasuk ke dalam dimensi *religious effect* karena menghargai dan menghormati tamu tercipta akibat pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu sikap yang tercipta karena pengaruh ajaran agama, Mudzakir (dalam Sari, 2014) menyebutnya dengan sistem tingkah laku atau *code of conduct*. Lebih luas, makna religiusitas menghormati dan menghargai tamu dapat pula berkaitan dengan suatu dimensi pengalaman. Dimensi tersebut pada dasarnya suatu perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama.

Penyucian diri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu untuk membersihkan segala macam kekotoran yang ada dalam diri. Penyucian diri tidak dapat diartikan secara harfiah berupa penyucian yang dilakukan melalui kegiatan mandi dan sejenisnya yang bersifat jasmani, namun sebagai suatu kegiatan yang dilakukan melalui suatu ritual guna membersihkan segala macam hal yang berkaitan dengan batiniah. Sebagai suatu makna religius, penyucian diri termasuk ke dalam dimensi *religious belief* karena berkenaan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Sebagai suatu dimensi *religious belief*, makna penyucian diri yang bersifat batiniah mengindikasikan jika manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan di luar kontrolnya. Sehingga untuk mendapatkan pertolongan daripadanya, manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya tersebut. Pandangan demikian setidaknya dapat diamini dengan pernyataan Anshari (dalam Jalaludin, 2014) yang mengatakan bahwa sebagai satu *sistema credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan satu sistema ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu serta sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam lainnya sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud yang mutlak dilakukan secara batiniah serta pembersihan diri.

Makna kesamaan antar sesama manusia di hadapan Tuhan dapat diterjemahkan bahwa secara hakikat, tidak ada perbedaan antar satu individu dengan individu lainnya. Namun demikian, pada sistem sosial, manusia berbeda tergantung derajatnya di masyarakat yang ditinjau dari banyaknya harta, gelar, serta jenis pekerjaan. Berangkat dari konsep makna religius bahwa manusia

memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, makna ini pada akhirnya dapat diklasifikasikan dalam dimensi *religious belief*, karena menandakan adanya kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan.

Makna saling mendoakan berkorelasi dengan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk dapat berhubungan Tuhan sang maha penciptanya. Berdoa pada hakikatnya dilakukan untuk meminta dan memohon hal baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu berdoa menandakan bahwa individu tersebut dekat dan dengan sadar memahami bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Di samping itu, saling mendoakan merupakan bentuk cinta paling tinggi (paripurna) yang dapat diberikan oleh seseorang ke orang lainnya. Makna saling mendoakan dapat terlihat pada saat gerakan percikan air. Pada saat gerakan tersebut, makna saling mendoakan disimbolkan dengan pola tangan menyembah yang dilakukan oleh penari.

Konsep saling mendoakan merupakan suatu konsep yang termasuk ke dalam dimensi *religious belief*, sebab berkenaan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan atau dalam hal ini diwakili dengan konsep doa. Melalui konsep tersebut, maka makna religiusitas pada Tarian Tepung Tawar secara definitif mengakui adanya hubungan yang erat antara manusia sebagai subjek yang diciptakan dengan kekuatan ghaib maupun suatu zat sebagai sang pencipta manusia. Konsep saling mendoakan sebagai suatu makna religiusitas pada gerakan percikan air juga jika dikaitkan secara induktif pada teori yang dikembangkan oleh Nasution (dalam Sari, 2014) menyiratkan bahwa manusia mengakui adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia dan mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

Pada tataran makna religiusitas, konsep saling mendoakan juga merupakan suatu sistem tingkah laku atau menurut Mudzakir (dalam Sari, 2014) sebagai "*code of conduct*" karena berasal dari kekuatan yang gaib. Secara induktif, pemaknaan religiusitas juga menunjukkan jika konsep saling mendoakan adalah kecenderungan rohani manusia. Jalaludin (dalam Sari, 2014) menjelaskan bahwa sebagai suatu kecenderungan rohani, implikasi yang akan tercipta adalah manusia memiliki hubungan dengan alam semesta dan sang pencipta, beserta nilai-nilai lain yang mencakup semua aspek kehidupan. Konsep saling mendoakan juga jika dikaitkan secara induktif pada pemaknaan religiusitas yang dikembangkan oleh Nasution (dalam Sari, 2014) menunjukkan jika konsep berdoa adalah suatu bentuk pemujaan terhadap sesuatu yang gaib akibat adanya perasaan lemah dan takut terhadap sesuatu yang misterius yang terdapat di dalam alam sekitar manusia. Selaras dengan beberapa paparan sebelumnya, konsep saling mendoakan menyiratkan jika manusia memiliki rasa ketergantungan. Ramayulis (dalam Jalaludin, 2014) menyatakan bahwa rasa ketergantungan yang dimiliki oleh manusia tidak lain akibat adanya kesadaran

bahwa dirinya lemah, dan kelemahan ini menyebabkan ketergantungan hidup pada suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya.

Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa makna religius yang terkandung dalam gerakan Tari Tepung Tawar yaitu memuliakan tamu, sopan santun, menghormati dan menghargai tamu, penyucian diri, kesamaan antar sesama manusia di hadapan Tuhan, serta saling mendoakan. Memuliakan tamu merupakan makna religiusitas yang termasuk ke dalam dimensi *religious feeling* atau dimensi yang berkenaan dengan sesuatu yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Sopan santun termasuk ke dalam dimensi *religious knowledge*, karena perilaku sopan menunjukkan bahwa orang yang menjamu tamu memiliki cukup pengetahuan tentang ajaran suatu agama. Menghormati dan menghargai tamu termasuk ke dalam dimensi *religious effect* karena menghargai dan menghormati tamu tercipta akibat pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penyucian diri termasuk ke dalam dimensi *religious belief* karena berkenaan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Kesamaan antar sesama manusia di hadapan Tuhan diklasifikasikan dalam dimensi *religious belief*, karena menandakan adanya kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan. Adapun makna religius saling mendoakan *religious belief*, sebab berkenaan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan atau dalam hal ini diwakili dengan konsep doa.

Rekomendasi

1. Konsep memuliakan, menghormati, dan menghargai tamu sebagai suatu makna yang ada di dalam gerakan Tari Tepung Tawar sebaiknya terus dijaga dan diajarkan kepada generasi muda Suku Tidung.
2. Konsep sopan santun sebagai makna dalam Tari Tepung Tawar sebaiknya tidak hanya menjadi makna tertulis, namun juga sebagai makna yang selalu dilarapkan.
3. Konsep penyucian diri sebagai makna dalam Tari Tepung Tawar sebaiknya ada penjelasan yang lebih jelas dan konkrit, sehingga dapat dipahami dengan baik dan logis.
4. Konsep kesamaan antar sesama manusia di hadapan Tuhan sebaiknya terus digalakan, sehingga tercipta rasa toleransi antar sesama.

Daftar Pustaka

Adisusilo. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Alfiani. (2013). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Unnes*, 1(1), 36-39.
- Batubara, A. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 48-62.
- Eki, G. (2015). *Fungsi Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kolam*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Handayani, S. (2018). Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngeplak, Sambikerep, Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 40-50.
- Itsaini, F. M. (2021, Mei 06). *Detik*. Retrieved Maret 30, 2022, from Detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5559299/asal-usul-dan-kebudayaan-suku-tidung-dari-kalimantan-utara>.
- Jalaludin. (2014). *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2014). *Theories of Human Communication*. Illionis: Long Grove.
- Maifianti, Sarwoprasodjo, & Susanto. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1-6.
- Mulyani. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari. (2014). *Penggunaan Sopan Santun dalam Masyarakat*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wulan, & Handyaningrum. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(4), 283-298..
- Wulandari, R. T., Kustiawan, U., & Astuti, W. (2018). Pelatihan Berkarya Seni Tari Aud Berbasis Tematik Untuk Pengembangan Profesi Guru Taman Kanak Kanak. *Jurnal Karinov*, 1(3), 1-6.